JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2024
e-ISSN: 2776-2033

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BERBASIS PENGEMBANGAN DIRI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pradini Kusmana Sulaiman[1], Lia Nur Atiqoh Bela Dina[2], Qurroti A'yun[3]
[123]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]21801013008@unisma.ac.id, [2]lia.nur@unisma.ac.id, [3]qurroti@unisma.ac.id

Abstract

Inclusive learning based on self-development for children with special needs is the main foundation in creating an effective inclusive environment for children with special needs. Through a focus on personal and professional growth, this approach emphasizes the importance of understanding diversity, social skills, and collaboration between students and educators. Using qualitative methodology, including interviews, observations and case studies, this research examines various aspects of self-development as a basis for creating an inclusive educational environment. This research investigates how self-development principles increase educators' understanding of diversity, facilitate tailored learning strategies, and encourage collaboration among concerned parents. The data analysis technique uses tables from Millers and Hubermen, namely by presenting data, reducing data, and drawing conclusions. These findings provide an understanding of the role of self-development in increasing empathy, social involvement, and personal growth in children with special needs. This research explains how a personalized teaching approach, rooted in personal development, can meet diverse learning styles and individual needs. Additionally, research highlights the collaborative nature of inclusive learning environments and their significance in establishing a supportive atmosphere for children with special needs.

Keyword: *Inclusive Learning, Personal Development, Students with Special Needs.*

A. Pendahuluan

Pada era saat ini, pendidikan merupakan hal terpenting bagi tiap manusia. Karena pendidikan telah menjadi tolok ukur masyarakat demi majunya bangsa Indonesia yang memiliki pemikiran luas dan memiliki orientasi ke masa depan. Tidak banyak masyarakat saat ini yang berpendidikan rendah, mengingat begitu pentingnya pendidikan pada saat ini. Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia masa kini, artinya setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan dapat terus berkembang dalam bidang pendidikan sesuai yang ada dalam perundang-undangan (RI 2019). Pendidikan tidak pernah berakhir. Pendidikan secara umum mengacu pada proses kehidupan yang memungkinkan setiap individu untuk hidup dan bertahan hidup.(Wahyuni, Asfiyak, and Sudrajat 2022). Dengan bekal pendidikan, seseorang dapat berpikir secara kritis sehingga tak jarang seseorang yang dengan berani

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index

mencurangi kita. Jika seluruh masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka seluruh masyarakat Indonesia akan berbondong-bondong untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sayangnya tidak semua masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan pada saat ini.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kelas biasanya diadakan di sekolah. Pendidikan formal diartikan sebagai kurikulum pendidikan terstruktur dan bertingkat yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Yang dimaksud di atas adalah pendidikan formal di lingkungan sekolah. Pendidikan itu sendiri dibagi menjadi menjadi 2, yakni pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan non formal bisa dimulai sejak usia dini ketika anak memasuki umur 3 bulan sampai menginjak memasuki pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat mengetahui kesiapan mental, fisik dan psikis anak dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Perbedaan Pendidikan non formal dengan Pendidikan formal ialah waktu yang diberikan lebih singkat daripada disekolah atau Pendidikan formal (Khunaifi and Matlani 2019).

Pendidikan merupakan hak semua warga Negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap warga berhak memperoleh Pendidikan dasar yang bermutu baik bagi yang menderita keterbatasan fisik, mental/intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal ditempat terpencil. Tak terkecuali adalah mereka yang memeiliki keterbatasan fisik dan mental (disabilitas). (Titik and Sisca 2013) mengatakan bahwasanya penyelenggaraan pembelajaran inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang beragam, meliputi sumber daya pendanaan, sumber daya manusia yang siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaran pembelajaran inklusif melalui penyediaan guru-guru yang memahami hakikat pembelajaran tersebut.

Pengertian implementasi menurut (Dewi, Suratno, and Asyiah 2016) ialah suatu program yang menyediakan dan melaksanakan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu keputusan. Implementasi secara singkat dan sederhana merupakan penerapan atau pelaksanaan suatu konsep atau kebijakan. Dalam buku "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar", implementasi merupakan tahap yang sangat menentukan suatu proses kebijakan karena tanpa adanya implementasi yang efektif, keputusan dalam sebuah pembuatan kebijakan tidak akan berhasil diterapkan(Betty Karya 2022).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti, Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah terdapat ruang kelas khusus yang disediakan untuk anak-anak istimewa (berkebutuhan khusus) yang ingin merasakan bangku pendidikan regular di jenjang Sekolah Dasar. MI Hayatul Islamiyah ini bisa terbilang Madrasah Ibtidaiyah yang berani mengambil keputusan besar dengan menerima siswa inklusi dengan berbagai jenis keistimewaannya, Langkah awal ini dimulai sejak tahun 2001, dimana SK belum

terbentuk saat itu. Awalnya MI Hayatul Islamiyah menerima 1 (satu) siswa inklusi saja, akan tetapi respon masyarakat terbilang bagus dan antusias. Pada lokasi penelitian yang peneliti ambil, peneliti menemukan beberapa keunikan yang membedakan lokasi penelitian ini dengan MI lainnya. Diantaranya, MI Hayatul Islamiyah adalah madrasah ibtidaiyah di kabupaten Malang yang pertama kali menerima siswa inklusi. Tidak hanya menerima peserta didik yang reguler, tetapi juga menerima peserta didik yang memiliki keterbatasan, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat berat, bisa belajajar di MI Hiyatul Islamiyah.

Pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bakat yang selama ini terpendam sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik bahwa dirinya sebenarnya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh peserta didik lainnya, memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa keterbatasan bukan suatu hambatan untuk berkreasi. Jadi, pengembangan diri dapat diartikan sebagai proses pengembangan yang dilakukan oleh pendidik melalui aktifitas positif yang bertujuan utuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan proses pengembangan diri, diharapkan peserta didik dapat menemukan dan mengenali potensi serta kemampuan yang dimilikinya (Takwil 2020).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Sugiono 2014) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alam utama (bukan eksperimen). Penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau konteks tertentu (Dimyati 2013). Teknik dalam penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan atau pemaparan tentang kualitatif dengan jenis studi lapangan. Sumber data yang digunakan adalah kuisioner sebagai data utama. Data ini diperoleh secara langsung dari sumber data yang dilibatkan (Sandu Siyoto dan Ali Sodik 2015). Data utama tersebut didukung oleh sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, penelitian terdahulu, maupun pada artikel. Kehadiran sumber data sekunder diharapkan mampu menjadi penopang dan penguat sumber data primer yang telah ada. Jadi, dua-duanya harus ada dalam suatu penelitian. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti hadir aktif dalam penelitian yang dilakukan. Berbagai data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan di cek keabsahan datanya. Analisis data dilakukan dalam sebuah penelitian adalah untuk mengolah data sehingga hasil penelitian menjadi lebih kompleks dan tersusun(Albi Anggito 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Inklusi Berbasis Pengembangan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Perencanaan pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang melibatkan pengembangan secara menyeluruh dari individual atau holistik dan adaptif atau pendekatan yang merujuk pada stategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Perencanaan pembelajaran inklusi yang berfokus pada pengembangan diri memerlukan kesadaran dan kesediaan untuk menyesuaikan pendekatan dan sumber daya guna memenuhi kebutuhan setiap individu. Pada pendekatan tersebut menekankan pada kesetaraan, partisipasi aktif, dan pertumbuhan individual bagi semua siswa dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Komponen kurikulum sekolah inklusif merupakan bagian penting untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Sedangkan untuk kurikulim yang digunakan untuk inklusi banyak mengalami perubahan, oleh sebab proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain dan analisis kurikulum yang baik. Kurikulum sebagai pedoman proses pembelajaran inklusif disesuaikan dengan tingkat kinerja siswa. Beberapa upaya telah dilakukan untuk merancang dan memodelkan kurikulum sekolah inklusif. Model kurikulumnya telah dimodifikasi untuk ABK, dan modifikasi kurikulumnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak. Namun, ini untuk anak berkemampuan sedang. Jika kemampuannya rendah maka disebut kurikulum individual. Namun bagi anak berkemampuan tinggi, kurikulum tersebut akan dianggap setara dengan kurikulum reguler. Teknik dalam merancang kurikulum selalu berkaitan dengan kecacatan atau kemampuan anak. Proses perancangan revisi kurikulum, termasuk bahan ajar tentang kecintaan terhadap hewan dan tumbuhan.Penyederhanaan meliputi materi-materi utama yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Pada kegiatan belajar siswa dikelas, guru kelas menyediakan berbagai jenis mainan. Siswa diberikan mainan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis keterbatasannya agar dapat melatih sensorik dan motorik siswa. Untuk setiap siswa tidak dapat di samakan permainannya, mengingat jenis keistimewaan atau keterbatasan anak yang berbeda. Dalam melaksanakan suatu konsep pembelajaran, guru wajib menyusun rencana pembelajaran. Terdapat juga beberapa perbedaan pembelajaran di ABK jika dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkan pendidikan inklusif. Saat merencanakan studi ABK, beberapa kebutuhan diidentifikasi.

Perencanaan pembelajaran untuk ABK disyaratkan adanya 3 hal. 3 hal tersebut, (1) adanya assesmen. (2) PPI (Program Pembelajaran Individual). (3) RPP modifikasi pembelajaran untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak regular. Hal ini diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

inklusi yaitu Menurut (Hamsyati 2022) tujuan pendidikan inklusi adalah memanusiakan manusia. Maksud dari pendapat tersebut ialah sebagai manusia yang memiliki hati nurani, sudah seharusnya memperlakukan manusia tanpa membeda-bedakan dalam hal apapun. Dengan adanya perbedaan tersebut, sebagai manusia hendaklah menghargai sebuah perbedaan karena pada hakikatnya dengan perbedaan tersebut dapat menumbuhkan rasa sayang dan peduli terhadap sesama karena perbedaan bukanlah alat yang digunakan untuk melakukan sikap diskriminasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi Berbasis Pengembangan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran inklusi merupakan pendekatan yang melibatkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dan regular yang terlibat pada kegitan bersamaan (Murniarti and Anastasia 2016). Adapun tujuan dari pembelajaran tersebut ialah untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), dapat belajar bersama, dan dapat mengembangkan diri pada setiap individu siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi terkait kedalam kegiatan pembelajaran pada MI Hayatul Islamiyah dengan dilakukan pengembangan konsentrasi dan melatih motorik anak melalui kegiatan menjahit baju. Pada proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sedang berlangsung, di MI Hayatul Islamiyah juga melakukan kegiatan belajar untuk guru pendamping. Pemerintah memfasilitasi guru kelas inklusi dan guru shadow atau guru pendamping untuk mengikuti pembelajaran dan juga perencanaan kegiatan belajar. Akan tetapi, supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancer dan optimal, maka di perlukan pemanasan dengan menggunakan motivasi semangat belajar. Dengan begitu akan lebih cepat meningkatkan minat belajar siswa. Setiap tahun ada pertemuan khusus untuk guru inklusi, dan itu juga ada di berbagai kota bahkan pulau. MI Hayatul Islamiyah juga mengikuti pelatihan untuk guru inklusi yang di selenggarakan di Lombok. Pelatihan Penguatan Kapasitas Madrasah Inklusi Angkatan 1 yang di laksanakan pada tanggal 11-14 Juni 2023. Guru berjuang demi kemajuan siswa dan siswa juga berjuang demi bisa mengembangkan diri disekolah maupun di rumah.

Dengan adanya tindakan yang di lakukan MI Hayatul Islamiyah dengan mendatangkan seorang Dokter Psikolog, orang tua dan guru dapat menemukan solusi untuk buah hati mereka. Mengenai sistem pembelajaran diterapkan di MI Hayatul Islamiyah menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Membangun sistem kemandirian siswa bukan tentang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tugas akademik, melainkan juga tugas tentang memberdayakan mereka di luar ataupun di dalam konteks pendidikanTujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa dan efektifitas belajar bagi ABK. Sistem ini masih berfokus pada disabilitas dan kemampuan, namun dalam sistem standar yang diperkenalkan sekolah pada saat ABK duduk di bangku kelas satu, pembelajaran selalu

didampingi sepenuhnya oleh GPK (Rusdiyanto 2019). Sedangkan untuk kelas 3, pembelajaran ditinggal tapi tetap ada pemantauan. Budiyanto (2005) menjelaskan bahwa proses implementasi pendidikan inklusi melibatkan serangkaian langkah yang terkoordinasi untuk mengintegrasikan dari prinsip-prinsip inklusi ke dalam sistem pendidikan. Adapun langkah yang harus dirancang pada perencanaan pembelajaran inklusi ialah evaluasi awal yang mengidentifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK), mempelajari setiap tantangan yang ada, dan identifikasi sumber data yang tersedia. Dengan begitu akan memberikan penilaian yang akan terus menerus diulang dengan apa yang dibutuhkan siswa.

Selain itu, Pembiasaan di sekolah merupakan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Dengan pembiasaan postif, siswa mendapatkan keterampilan dasar yang mendasari pengembangan diri. Hal ini merupakan salah satu aspek dari melatih sikap kejujuran, tangung jawab, kerjasama, bahkan sikap toleransi untuk menghormati perbedaan orang lain. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan bahwa keberhasilan dari pembiasaan yang ada di sekolah dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam pengembangan diri, bukan hanya pada keberhasilan akademis. Hal ini dapat berdampak yang cukup signifikan pada keterampilan sosial siswa(Febria Nur Fitri Laeli 2022).

Pada MI Hayatul Islamiyah sudah menerapkan beberapa pembiasan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang dapat di ikuti oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuuhan khusus (ABK), antara lain: upacara setiap hari senin, pembacaan asmaul husna sebelum memasuki kelas, membaca surat pendek dan mengaji sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, istigosah setiap hari jumat, senam, sholat dhuha dengan bacaan lantang setiap hari sabtu.

3. Evaluasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Pengembangan Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam Pedoman Penyelenggaraan tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran bagi ABK. Tujuan yang dimaksud sebagai persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena ketika sudah menerima ABK, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan(Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2004). Hal ini sesuai dengan (Hamsyati 2022) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memanusiakan manusia. Maksud dari pendapat tersebut ialah sebagai manusia yang memiliki hati nurani, sudah seharusnya memperlakukan manusia tanpa membeda-bedakan dalam hal apapun. Dengan danya perbedaan tersebut, sebagai manusia hendaklah menghargai sebuah perbedaan karena pada hakikatnya dengan perbedaan tersebut dapat menumbuhkan rasa sayang dan peduli terhadap sesama. Karena perbedaan bukanlah alat yang digunakan untuk melakukan sikap diskriminasi. Evaluasi pembiasaan dalam perencanaan pembelajaran inklusi sangatlah penting untuk melihat

keberhasilan siswa dalam pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah, bukan hanya untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) melainkan semua siswa termasuk siswa reguler. Beberapa hal yang dapat di perhatikan dalam melakukan evaluasi pembiasaan perencanaan pembelajaran inklusi: memeriksa kebijakan sekolah yang mendorong pembiasaan inklusi dalam perencanaan pembelajaran, menganalisis kurikulum dan materi yang digunakan untuk belajar.

Evaluasi pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran inklusi tidak kalah pentingnya untuk proses pengembangan siswa dalam pelaksanaan pembelajarannya (Widyawati 2017). Evaluasi pada pembelajaran berfokus pada keberhasilan metode pengajaran dan lingkungan belajar. Berikut ialah beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mengevaluasi : pertama adalah evaluasi formatif, guru dapat mengevaluasi melalui observasi kelas, tes dan pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah diberikan.

Sedangkan dengan mengevaluasi melalui sumatif, guru mengevaluasi melalui ujian-ujian sekolah. Mengevaluasi kebutuhan siswa inklusi dengan kebutuhan khususnya. Memastikan siswa dapat berkembang memalui penggunaan alat bantu yang sudah di fasilitasi oleh sekolah. Melakukan pengamatan langsung yang melibatkan guru dan orang tua. Mengevaluasi guru juga penting, guru dapat melakukan refleksi terhadap keberhasilan siswa bahkan keberhasilan guru itu sendiri, sejauh mana guru dapat menyampaikan materi. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki proses atau praktik pembelajaran inklusi.

Kegiatan evaluasi dalam sistem pendidikan : Inilah tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan, termasuk pendidikan inklusif di MI Hayatul Islamiyah. Selain pada tingkat akademik, fungsi penilaian juga memperhatikan perkembangan anak dan memerlukan kerjasama dari guru dan orang tua. Pendidik berharap anak-anak di rumah mendapat dukungan dari orang tua yang memahami mereka dan guru yang bertujuan untuk membantu mereka tumbuh lebih baik.Kegiatan asesmen di atas merupakan perlakuan pedagogi yang setara dengan ABK karena ABK mendapat perlakuan yang sama dengan ABK. Hal ini dilakukan ntuk mencegah diskriminasi dalam lingkungan pendidikan.

Sedangkan dari fungsi evaluasi ABK dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran ada tiga antara lain yakni (1) Temukan kekuatan dan kelemahan materi konten terintegrasi secara lebih rinci setiap hari. Sebagai bahan ajar penguat/pelengkap bagi ABK yang belum memenuhi standar yang diinginkan oleh pembimbing khusus. (2) mempertimbangkan masukan dari siswa, orang tua, dan dosen untuk menyesuaikan dan meningkatkan proses pembelajaran; (3) Sebagai dasar penyusunan laporan semesteran, semester, dan tingkat kelas kepada orang tua mengenai kemajuan akademik siswa. Hal ini akan menjadi dasar untuk nantinya menemukan jalan terbaik menuju level berikutnya.

Terkait prinsip evaluasi, ada beberapa prinsip yang teridentifikasi dalam penilaian pembelajaran di MI Hayatul Islamiyah, seperti prinsip proses, hambatan, hambatan, bahasa, dan gambar. Hasil penilaian tentunya didasarkan pada keseharian yang dilakukan di sekolah. Pada dasarnya pendidik melihat kapan peserta didik melakukan sesuatu, apa yang ia lakukan, apakah dia berperilaku bertanggung jawab, kemudian kita mengevaluasi sikap tanggung jawabnya dan apakah dia berperilaku akademis, jika demikian maka kita akan mengevaluasi prestasi akademisnya.

Beberapa prinsip diperlukan untuk mengevaluasi ABK, diantaranya meliputi proses, hambatan pribadi, keterampilan dan karakteristik ABK, bahasa dan pencitraan. Evaluasi pendidikan yang komprehensif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan lingkungan. MI Hayatul Islamiyah menggunakan dua instrumen saat menilai awak kapal. Yang pertama adalah alat yang tidak berorientasi pada tes dan yang kedua adalah untuk pengujian. Alat non-pengujian meliputi buku kontak, kamera genggam, kamera, pemantauan harian, dan kunjungan rumah. Saat ini alat tes yang digunakan hanya berupa soal-soal yang meliputi soal harian, soal tengah semester, dan soal naik kelas. Asesmen tersebut sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) untuk evaluasi dalam program pembelajaran inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus berupa pendorongan siswa yang memiliki hambatan yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam diskusi saat pembelajaran berlangsung, Selain itu perlu dilakukan evaluasi sumatif yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan membantu siswa memperbaiki kesalahan pemahaman siswa itu sendiri serta melakukan refleksi pada siswa dengan mendorong siswa untuk merefleksi pemahaman meraka sendiri dan memberikan penilaian terhadap kemajuan yang telah dicapainya.

D. Simpulan

Pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri bukan hanya tentang menerima semua siswa dalam satu ruang kelas, tetapi tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan semua individu, tanpa terkecuali. Pada hal ini membutuhkan komitmen dari semua pihak terlibat dalam Pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan dukungan, penghargaan, apresiasi dan kesempatan bagi semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pembelajaran inklusi berbasis pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus memperkuat kesadaran akan keberagaman, mengedepankan pertumbuhan peribadi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dan berdaya guna bagi semua individu di dalamnya. Dengan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan keunikan masing-masing individu, pendekatan holistic dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima dalam proses belajar mereka.

Daftar Rujukan

Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif. Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejak; 2018:214." *CV . Jejak*.

Betty Karya. 2022. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar ." *Penerbit NEM*.

Dewi, Jiniari Apriska, Suratno, and Iis Nur Asyiah. 2016. "Implementasi Model Pembelajaran Request (Resume, Question, Investigation, Solution and Presentation) Terhadap Keterampilan Metakognisi Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa." *Pancaran* 5(4).

Dimyati, Jhoni. 2013. *Metodologi Penelitia*. Jakarta: Kencana.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. . Jakarta.

Febria Nur Fitri Laeli. 2022. "Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Di KB Mutiara Bangsa Wanatirta Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes." *Skripsi* (30–31).

Hamsyati, M. R. 2022. *Pendidikan Inklusif*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi.

Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani. 2019. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(2).

Murniarti, Erni, and Nouf Zahrah Anastasia. 2016. "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9(1).

RI, MENTERI KESEHATAN. 2019. "Jurnal Buana Pengabdian." *Αγαη* 8(5).

Rusdiyanto, Rusdiyanto. 2019. "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang." *Al Hikmah, Jurnal studi keislaman* 9.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. 2015. "Dasar Metodologi Penelitian." *Literasi Media Publishing,*.

Sugiono. 2014. Alfabeta Bandung *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Takwil, Moh. 2020. "Model Program Pengembangan Diri Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10(2).

Titik, Handayani, and Rahadian Angga Sisca. 2013. "PERATURAN PERUNDANGAN

DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF." *Flourishing Journal* 39(1).

Wahyuni, P, K Asfiyak, and A Sudrajat. 2022. Vicratina: Jurnal Pendidikan … *Implementasi Nilai Toleransi Beragama Era Merdeka Belajar Di Smp Negeri 21 Malang*.

Widyawati, Rika. 2017. "EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM INKLUSI SEKOLAH DASAR." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(1).

Nur, Lia. 2020. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

DENGAN METODE QUICK ON THE DRAW DI WAHID HASYIM 02 DAU MALANG. *Virctina : Jurnal Pendidikan Islam. 2(2)*: 71-72

'Ayun, Qurroti. 2023. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Brawijaya Smart School Kota Malang. *Virctina : Jurnal Pendidikan Islam. 5(2)*: 213-214